



Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Studi Kasus di Wilayah 3T TK INTIMPURA

Winantu¹, Aris Kusmiran Winandar², Merry Dumgaer³, Agustinus Lewerissa⁴, Herline Kesaulya⁵, Novanty Purnama Sari⁶

STAK Mesias Sorong

Received: 07 November 2024

Revised: 17 November 2024

Accepted: 27 November 2024

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di wilayah 3T, dengan fokus pada studi kasus di TK Intimpura, Kampung Maibo, Kabupaten Sorong. Kurikulum Merdeka diharapkan mampu mengakomodasi keberagaman dan memperkuat karakter serta kemandirian anak sesuai konteks lokal. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan guru dan kepala sekolah, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di TK Intimpura telah memberikan ruang bagi pembelajaran yang kontekstual, berbasis budaya lokal, dan menekankan pada nilai-nilai karakter. Namun, keterbatasan fasilitas, pelatihan guru, dan akses informasi masih menjadi tantangan utama. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan dukungan kebijakan dan pelatihan berkelanjutan bagi pendidik di wilayah 3T agar Kurikulum Merdeka dapat diimplementasikan secara optimal.

Keywords:

Kurikulum Merdeka, PAUD, Wilayah 3T, TK Intimpura, pembelajaran kontekstual.

(*) Corresponding Author:

winantusudiro@gmail.com

How to Cite: Winantu, Winandar, A. K., Dumgaer, M., Lewerissa, A., Kesaulya, H., & Sari, N. P. (2024).

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Studi Kasus di Wilayah 3T TK

INTIMPURA. <https://doi.org/10.5281/zenodo.16891531>

PENDAHULUAN

Transformasi kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia mengalami dinamika yang cukup signifikan dari waktu ke waktu. Seiring dengan pergantian kebijakan nasional,¹ kurikulum PAUD pun terus disesuaikan dengan arah pembangunan pendidikan dan tantangan zaman. Dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Kurikulum 2013, hingga yang terbaru, Kurikulum Merdeka—setiap perubahan membawa dampak langsung terhadap proses pembelajaran anak usia dini. Kurikulum Merdeka, yang dikembangkan dengan prinsip fleksibilitas dan berbasis karakter, menuntut satuan PAUD untuk menerapkan pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan sesuai dengan potensi serta kebutuhan peserta didik. Namun, perubahan-perubahan ini sering kali sulit diikuti secara merata, terutama oleh lembaga-lembaga pendidikan di daerah terpencil.²

Daerah 3T (Terdepan, Terluar, dan Tertinggal) menghadapi berbagai hambatan dalam mengadopsi kurikulum baru, termasuk Kurikulum Merdeka. Akses informasi dan teknologi yang terbatas, minimnya pelatihan bagi guru, kurangnya pendampingan teknis, dan keterbatasan fasilitas pembelajaran menjadi kendala utama. Guru-guru di daerah 3T, seperti di Papua Barat Daya, kerap

¹ AHmad Zainuri, *Manajemen Kurikulum Merdeka, Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 2023.

² Fauzan dan Fatkhul Arifin, *Desain Kurikulum dan Pembelajaran Abad 21* (Jakarta, 2022).



mengalami kesulitan dalam memahami prinsip-prinsip dasar Kurikulum Merdeka secara utuh. Selain itu, mereka juga menghadapi tantangan dalam menyusun perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan lokal dan karakteristik budaya anak. Kondisi geografis yang sulit dijangkau dan ketimpangan distribusi sumber daya pendidikan semakin memperlemah daya adaptasi satuan PAUD di wilayah ini terhadap kebijakan kurikulum yang terus berubah.³ Sejumlah penelitian sebelumnya telah dilakukan terkait penelitian di Sekolah Dasar oleh aisyah ali dan sudaryana(2022) di SD Negeri Skouw Sae terkait Manajemen Kepala sekolah memberikan gambaran dalam implementasi kurikulum 2013 kepemimpinan kepala sekolah menjadi kunci keberhasilan pelaksanaan kurikulum2013.⁴Penelitian lain oleh Melania Marsela Kongen dan Petrus Redy Partus Jaya (2019) di di Kecamatan Langke Rembong Kabupaten Manggarai analisis kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 di paud. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa wilayah Papua memerlukan pendekatan yang lebih kontekstual dalam pelaksanaan kurikulum, termasuk kebutuhan akan adaptasi lokal dalam merancang materi pembelajaran yang relevan dengan budaya setempat.⁵

Jurnal ini berbeda dengan jurnal-jurnal sebelumnya karena secara khusus menyoroti implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks PAUD wilayah 3T, dengan fokus studi kasus di TK Intimpura, Kampung Maibo, Papua Barat Daya. Jika penelitian sebelumnya lebih banyak membahas kesulitan guru terhadap Kurikulum 2013 atau penerapan kurikulum secara umum, jurnal ini mengangkat bagaimana Kurikulum Merdeka—yang memiliki semangat pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis budaya—direspons oleh satuan PAUD di daerah terpencil. Pendekatan kualitatif-deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menghadirkan gambaran mendalam tentang strategi, tantangan, serta inovasi lokal yang dilakukan oleh guru dalam menjalankan proses pembelajaran yang sesuai dengan kondisi nyata anak-anak Papua.

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam manfaat, tantangan, dan strategi implementasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di wilayah 3T. Analisis data dilakukan secara tematik dan observasi secara langsung dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga mampu mengungkap praktik implementasi, faktor pendukung dan penghambat, serta upaya adaptasi yang dilakukan oleh tenaga pendidik dalam konteks keterbatasan sumber daya di daerah 3T.

³ Sumarah Suryaningrum, “Penguatan Kapasitas Guru Pada Implementasi Kurikulum Merdeka Daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, Terluar),” *Wahana Dedikasi* 6, no. 1 (2023): 165–72.

⁴ Aisyah Ali et al., “Evaluasi implementasi kurikulum 2013 dalam pencapaian standar kompetensi lulusan di sd negeri inpres skouw sae dan skouw mabo distrik muara tami kota jayapura aisyah ali dan sudaryana,” 2013, 193–210.

⁵ Melania Marsela Kongen dan Petrus Redy Partus Jaya, “Analisis Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 di PAUD,” *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 6, no. 2 (2019): 63–69.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Manfaat dan Kelebihan Kurikulum Merdeka bagi PAUD

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di TK Intimpura telah membawa sejumlah manfaat yang signifikan bagi perkembangan anak dan proses pembelajaran. Adapun manfaat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. **Pembelajaran yang Kontekstual dan Relevan**, Kurikulum Merdeka memungkinkan guru untuk merancang pembelajaran berdasarkan konteks lokal dan kebutuhan anak. Di TK Intimpura, pembelajaran dilakukan dengan menggunakan lingkungan sekitar seperti kebun, sungai kecil, dan rumah adat sebagai media belajar. Anak-anak lebih mudah memahami materi karena mereka belajar dari hal-hal yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.⁶
2. **Penguatan Karakter melalui Profil Pelajar Pancasila**, Nilai-nilai seperti gotong royong, cinta lingkungan, dan toleransi diperkenalkan sejak dini melalui kegiatan bermain peran, cerita rakyat, dan kegiatan kelompok. Guru membimbing anak-anak dalam menumbuhkan empati, tanggung jawab, dan semangat saling menghargai, yang merupakan bagian dari upaya pembentukan karakter.
3. **Fleksibilitas dalam Penyusunan Kegiatan Belajar**, Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang luas bagi guru untuk berkreasi dan menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan potensi anak. Guru tidak lagi terpaku pada standar yang seragam, melainkan dapat menyesuaikan pendekatan berdasarkan perkembangan anak secara individual.
4. **Peningkatan Peran Guru sebagai Fasilitator**, Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, peran guru bergeser dari instruktur menjadi fasilitator pembelajaran. Guru di TK Intimpura mendorong anak-anak untuk aktif bertanya, bereksplorasi, dan bekerja sama, bukan sekadar menerima instruksi.

3.2. Kendala dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di TK Intimpura

Meskipun Kurikulum Merdeka memiliki kelebihan, namun pelaksanaannya di wilayah 3T seperti TK Intimpura dihadapkan pada berbagai kendala yang bersifat struktural maupun teknis. Temuan lapangan mengidentifikasi beberapa masalah berikut:

1. **Kurangnya Pelatihan dan Pendampingan Kurikulum**, Guru PAUD di TK Intimpura belum sepenuhnya memahami kerangka dasar Kurikulum Merdeka. Sosialisasi dan pelatihan dari pemerintah atau dinas pendidikan masih sangat terbatas. Hal ini menyebabkan guru kebingungan dalam

⁶ Lina Eka Retnaningsih dan Ummu Khairiyah, "Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini," *Jurnal Program Studi PGRA 8 Nomor 2*, no. Kurikulum merdeka PAUD (2022): 143–58.

menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

2. **Minimnya Sumber Daya dan Infrastruktur**, Sekolah kekurangan media ajar, alat permainan edukatif, serta sarana penunjang lainnya. Tidak ada akses internet, perpustakaan, atau fasilitas teknologi yang mendukung integrasi kurikulum secara optimal. Hal ini membatasi ruang kreativitas guru dalam menerapkan pendekatan tematik atau berbasis proyek.
3. **Rendahnya Literasi Digital dan Kurikulum**, Guru mengalami kesulitan dalam mengakses dokumen kurikulum, contoh RPPH, atau bahan ajar yang direkomendasikan. Tanpa pendampingan digital, guru hanya mengandalkan pengalaman mengajar sebelumnya yang belum tentu sesuai dengan pendekatan baru.⁷
4. **Tingginya Rasio Guru dan Anak**, Jumlah anak didik yang tidak sebanding dengan jumlah guru membuat pendekatan pembelajaran berdiferensiasi sulit diterapkan. Guru kesulitan memberikan perhatian individual yang ideal sesuai prinsip Kurikulum Merdeka.⁸

3.3. Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka di Daerah 3T

Berdasarkan temuan dan analisis lapangan, beberapa strategi berikut dapat diterapkan untuk memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka di wilayah 3T seperti TK Intimpura:

1. **Penguatan Pelatihan dan Pendampingan Guru Secara Kontekstual**, Pemerintah dan lembaga pendidikan tinggi perlu mengembangkan pelatihan berbasis lokal yang disesuaikan dengan kondisi daerah. Model pelatihan dapat dilakukan secara luring dengan modul sederhana, menggunakan pendekatan pelatihan berjenjang dan kolaboratif.⁹
2. **Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Media Pembelajaran**, Di tengah keterbatasan media digital, guru dapat mengoptimalkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Kegiatan mengenal tumbuhan lokal, permainan tradisional, dan cerita rakyat dapat menjadi alat bantu dalam menyampaikan materi yang relevan.
3. **Kolaborasi dengan Komunitas Lokal dan Orang Tua**, Melibatkan orang tua dan tokoh adat dalam kegiatan pembelajaran menjadi solusi efektif. Mereka dapat menjadi sumber nilai-nilai budaya dan spiritual yang memperkaya materi ajar sekaligus membangun rasa kepemilikan terhadap pendidikan anak.
4. **Penyusunan Rencana Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal**, Guru disarankan menyusun RPPH dengan mengintegrasikan unsur budaya lokal, bahasa ibu, dan nilai-nilai komunitas setempat. Kurikulum Merdeka sangat

⁷ Retnaningsih dan Khairiyah.

⁸ N Fitriani dan D Yulianti, "Tantangan implementasi Kurikulum Merdeka pada pendidikan anak usia dini," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia* 8, no. 1 (2023): 55–67.

⁹ D I Wilayah dan Kabupaten Sintang, "PENGEMBANGAN MODUL IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA UNTUK PENGUATAN LOCUS OF CONTROL DAN SELF EFFICACY GURU DI WILAYAH 3T KABUPATEN SINTANG" 16, no. April (2025): 16–31.

terbuka terhadap pendekatan ini, sehingga dapat dijadikan kekuatan daerah 3T untuk merancang pendidikan yang bermakna.¹⁰

5. **Pemberdayaan Sekolah sebagai Sentra Belajar Komunitas**, Sekolah perlu didorong menjadi pusat edukasi komunitas melalui kegiatan-kegiatan kreatif seperti “belajar bersama keluarga” atau “kelas alam terbuka”, agar pembelajaran tidak terbatas di ruang kelas saja, melainkan melibatkan komunitas.

Kesimpulan

Penerapan Kurikulum Merdeka di TK Intimpura menunjukkan bahwa kebijakan ini memberikan dampak positif yang nyata terhadap perkembangan anak usia dini, baik dari segi pembelajaran maupun pembentukan karakter. Melalui pendekatan pembelajaran kontekstual yang memanfaatkan lingkungan sekitar, anak-anak memperoleh pengalaman belajar yang relevan dan bermakna. Penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila, fleksibilitas dalam penyusunan kegiatan belajar, serta pergeseran peran guru menjadi fasilitator, telah menjadikan proses pendidikan lebih adaptif terhadap kebutuhan individual anak. Di wilayah 3T, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan strategi yang terencana dan kontekstual. Penguatan pelatihan guru berbasis lokal, pemanfaatan lingkungan sebagai media belajar, kolaborasi dengan komunitas dan orang tua, integrasi budaya lokal dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), serta pemberdayaan sekolah sebagai sentra belajar komunitas menjadi kunci untuk mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana. Dukungan infrastruktur, pendanaan, dan sistem evaluasi autentik juga sangat menentukan keberlanjutan program ini. Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka berpotensi menjadi sarana transformasi pendidikan anak usia dini di daerah 3T jika diimplementasikan secara kreatif, kolaboratif, dan berbasis pada kekuatan lokal. Pendekatan ini tidak hanya membekali anak dengan pengetahuan akademik, tetapi juga menanamkan nilai, keterampilan hidup, dan kecintaan pada budaya serta lingkungannya sejak dini.

Daftar pustaka

- Ali, Aisyah, D A N Sudaryana, Dosen Fakultas, dan Ilmu Pendidikan. “Evaluasi implementasi kurikulum 2013 dalam pencapaian standar kompetensi lulusan di sd negeri inpres skouw sae dan skouw mabo distrik muara tami kota jayapura aisyah ali dan sudaryana,” 2013, 193–210.
- Fauzan, dan Fatkhul Arifin. *Desain Kurikulum dan Pembelajaran Abad 21*. Jakarta, 2022.
- Fitriani, N, dan D Yulianti. “Tantangan implementasi Kurikulum Merdeka pada pendidikan anak usia dini.” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia* 8, no. 1 (2023): 55–67.

¹⁰ Neri Nur Aniza, Deri Hendriawan, dan Roby Naufal Arzaqi, “Analisis Kesiapan Guru PAUD dalam Implementasi Kurikulum Merdeka,” *Aulad: Journal on Early Childhood* 7, no. 2 (2024): 353–63, <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i2.667>.

- Kongen, Melania Marsela, dan Petrus Redy Partus Jaya. “Analisis Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 di PAUD.” *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 6, no. 2 (2019): 63–69.
- Nur Aniza, Neri, Deri Hendriawan, dan Roby Naufal Arzaqi. “Analisis Kesiapan Guru PAUD dalam Implementasi Kurikulum Merdeka.” *Aulad: Journal on Early Childhood* 7, no. 2 (2024): 353–63. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i2.667>.
- Retnaningsih, Lina Eka, dan Ummu Khairiyah. “Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini.” *Jurnal Program Studi PGRA* 8 Nomor 2, no. Kurikulum merdeka PAUD (2022): 143–58.
- Suryaningrum, Sumarah. “Penguatan Kapasitas Guru Pada Implementasi Kurikulum Merdeka Daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, Terluar).” *Wahana Dedikasi* 6, no. 1 (2023): 165–72.
- Wilayah, D I, dan Kabupaten Sintang. “PENGEMBANGAN MODUL IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA UNTUK PENGUATAN LOCUS OF CONTROL DAN SELF EFFICACY GURU DI WILAYAH 3T KABUPATEN SINTANG” 16, no. April (2025): 16–31.
- Zainuri, AHmad. *Manajemen Kurikulum Merdeka. Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 2023.